



INTERPRETASI YESUS SEBAGAI "ANAK DOMBA ALLAH" DALAM INJIL YOHANES 1:29

Trisnawati Namo¹⁾

¹⁾Pendidikan keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Gunungsitoli, Indonesia
Email: trisnawatinamoosf91@gmail.com

Abstract

Understanding the title "Lamb of God" attributed to Jesus occupies a central place in Christian theology, particularly in John 1:29. This title reveals Jesus' identity as the atoning sacrifice offered for the salvation of humanity from the punishment of sin and death. However, many believers today still find it difficult to understand why the Almighty and Most High Son of God is portrayed through the image of a lamb, an animal commonly regarded as weak and defenseless. This study aims to examine the biblical and theological meaning of the title "Lamb of God," to clarify the apparent paradox between Christ's majesty and the symbol of weakness attached to Him, and to explore its relevance for the life of believers today. The method used is qualitative research through literature study, examining Old and New Testament texts as well as the views of theologians. The results show that the symbol of the Lamb is rooted in Israel's sacrificial tradition, particularly the Passover celebration and the prophecy of the Suffering Servant in Isaiah 53. Jesus' total self-giving as a willing sacrifice expresses both perfect obedience to the Father and unconditional love for humanity. The apparent weakness of the lamb is not a sign of powerlessness; rather, it becomes the very means through which God's victory over sin and death is accomplished, as affirmed in the vision of the Lamb who was slain yet stands triumphant in the book of Revelation. A correct understanding of this title corrects common misunderstandings among believers and encourages Christians to live out their faith concretely through repentance, self-giving, and active witness of love in daily life.

Keywords: Lamb of God; atonement; Gospel of John; Christology; obedience and love.

Abstrak

Memahami gelar "Anak Domba Allah" yang disematkan kepada Yesus menempati posisi sentral dalam teologi Kristen, khususnya dalam Yohanes 1:29. Gelar ini mengungkapkan identitas Yesus sebagai kurban pendaiaan yang dipersembahkan bagi keselamatan umat manusia dari hukuman dosa dan maut. Kendati demikian, banyak orang percaya masa kini masih merasa kesulitan memahami mengapa Anak Allah yang Mahakuasa dan Mahatinggi digambarkan melalui citra seekor anak domba, seekor hewan yang umumnya dianggap lemah dan tidak berdaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna biblikal dan teologi dari gelar "Anak Domba Allah," untuk memperjelas paradoks yang tampak antara keagungan Kristus dan simbol kelemahan yang dilekatkan pada-Nya, serta mengeksplorasi relevansinya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui studi pustaka, dengan menelaah teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta pandangan para teolog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol Anak Domba berakar pada tradisi kurban Israel, khususnya perayaan Paskah dan nubuat tentang Hamba yang Menderita dalam Yesua 53. Penyerahan diri Yesus seutuhnya sebagai kurban yang sukarela menyatakan ketaatan yang sempurna kepada Bapa serta kasih yang tanpa syarat bagi umat manusia. Kelemahan anak domba yang tampak bukanlah tanda ketidakberdayaan; sebaliknya, hal itu justru menjadi sarana di mana kemenangan Allah atas dosa dan maut digenapi, sebagaimana ditegaskan dalam penglihatan tentang Anak Domba yang telah disembelih namun berdiri penuh kemenangan di Kitab Wahyu. Pemahaman yang benar mengenai gelar ini mengoreksi kesalahpahaman umum di kalangan orang percaya dan mendorong umat Kristen untuk mewujudkan iman mereka secara konkret melalui pertobatan, penyerahan diri, dan kesaksian kasih yang aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Anak Domba Allah; pendaiaan; Injil Yohanes; Kristologi; ketaatan dan kasih.



PENDAHULUAN

Yesus sebagai "Anak Domba Allah" yang tidak bercela adalah kurban yang layak bagi penebusan dosa dunia karena Ia memberi hidup-Nya bagi manusia. Ia adalah Putra Allah, namun merendahkan diri dan mempersembahkan diri-Nya sebagai kurban demi keselamatan manusia dari hukuman dosa (Tuan & Zega, 2023, hlm. 2). Gelar Yesus sebagai "Anak Domba Allah" dalam Injil Yoh 1:29 disematkan kepada-Nya karena pengurbanan-Nya yang menyelamatkan manusia dari kematian akibat dosa. Dia yang tidak bersalah disalibkan dan wafat sebagai kurban penebus dosa manusia. Anak Domba menjadi simbol bahasa yang menyatakan bahwa Yesus mati demi keselamatan umat manusia, dan kematian itu merupakan misi tertinggi yang dikehendaki Allah Bapa (Kustono, 2013, hlm. 42).

Gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah juga disebut dalam kesaksian Yesus Kristus kepada Yohanes dalam Kitab Wahyu, "Berbahagialah mereka yang diundang ke perjamuan Anak Domba Allah" (Wahy. 19:9). Yesus sebagai Anak Domba Allah yang telah menang dengan jaya, (bangkit dari antara orang) mati, menyatukan diri dengan mempelai-Nya, yaitu Gereja. Perjamuan Anak Domba Allah yang dikenang dalam perjamuan Paskah bukan sekadar kenangan historis, melainkan perayaan iman akan Yesus Kristus yang mengurbankan diri demi keselamatan manusia (Mariyanto, 2014, hlm. 34). Perjamuan ini juga merupakan bagian dari pesta perkawinan Anak Domba yang akan digenapi secara sempurna pada akhir zaman, sama seperti sakramen Perjamuan Kudus yang dirayakan Gereja kini menjadi tanda perjanjian dan antisipasi eskatologis akan persekutuan kekal antara Kristus sang Mempelai dan Gereja sebagai mempelai-Nya (Lunardi & Sugianto, 2025, hlm. 100–101).

Memaknai pengurbanan Yesus sebagai kurban penghapus dosa, Yohanes melambangkannya dengan pengurbanan anak domba di Bait Allah sebagai kurban Paskah. Yesus sebagai Hamba Yahweh yang menanggung penderitaan, dimaknai juga sebagai penghapus dosa dunia, menanggung dan mengenyahkan dosa yang membawa kematian kekal (Kustono, 2013, hlm. 43). Kemenangan Anak Domba atas maut tidak berarti segala kerapuhan dan kelemahan manusia dilenyapkan, tetapi kemenangan Sang Anak Domba menjadi kekuatan yang memerdekakan untuk mengalahkan dunia (Rachmadi, 2022, hlm. 132).

Selain pemahaman iman ini, penulis melihat bahwa tidak sedikit umat Kristiani zaman ini yang kurang memahami secara utuh makna gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah. Kekurangpahaman ini memunculkan pertanyaan yang cukup mendasar, yaitu mengapa Pribadi yang Mahabesar dan Mahatinggi justru diibaratkan dengan anak domba, hewan yang lazim dipandang lemah dan tidak mampu menolong diri sendiri. Pertanyaan ini penting dijawab agar gelar Anak Domba Allah tidak dipahami secara dangkal, dan keliru sehingga mengurangi penghayatan iman umat terhadap karya penyelamatan Allah. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan pokok: pertama,

bagaimana dasar biblis dan teologis gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah dalam Injil Yoh. 1:29? Kedua, bagaimana simbol kelemahan anak domba dapat dipahami secara tepat tanpa mengurangi keagungan dan kuasa Yesus sebagai Anak Allah? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna biblis dan teologis gelar Anak Domba Allah, menjernihkan paradoks antara kelemahan simbolis anak domba dan keagungan Kristus, serta menggali relevansinya bagi kehidupan umat beriman masa kini.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Wicaksono dan Anggono (2019), kesaksian Yohanes Pembaptis saat menyatakan "Lihatlah Anak Domba Allah" mengisyaratkan pengenalan akan Yesus sebagai Hamba Allah yang menyerahkan diri demi menebus umat-Nya dari kuasa dosa dan kematian. Ungkapan ini tidak hanya menggambarkan tindakan kasih yang bersifat duniawi, tetapi juga menegaskan peran sentral Yesus dalam keseluruhan karya keselamatan (Wicaksono & Anggono, 2019, hlm. 157).

Siregar dan Takaliuang (2023) menjelaskan bahwa gelar Yesus sebagai Anak Domba pertama kali disebut oleh Yohanes Pembaptis dalam Injil Yoh. 1:29, "Pada keesokan harinya Yohanes melihat Yesus datang kepadanya dan ia berkata: lihatlah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia." Pernyataan Yohanes menjadi bukti bahwa Yesus sebagai kurban penghapus dosa tidak hanya tertuju untuk kelompok atau manusia pada umumnya, melainkan untuk tebusan bagi dunia (Siregar & Takaliuang, 2023, hlm. 7).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lucas dan Binar (2024) terhadap frasa $\text{o} \ \alpha\mu\nu\omicron\varsigma \ \tau\omicron\upsilon \ \Theta\epsilon\omicron\upsilon$ dalam Injil Yoh. 1:29 memperlihatkan bahwa terdapat sekurang-kurangnya tiga pandangan utama mengenai makna gelar ini. Pertama menekankan sifat kesederhanaan dan kelembutan yang melekat pada anak domba sebagai gambaran paling tepat untuk menjelaskan pribadi Yesus. Kedua mengaitkannya dengan anak domba Paskah dalam tradisi Yahudi yang disembelih sebagai peringatan pembebasan dari Mesir, sekaligus digabungkan dengan nubuat Hamba yang Menderita dalam Yes. 53:7. Ketiga, gambaran anak domba tidak harus dikaitkan dengan domba Paskah, melainkan sekadar gambar yang sudah dikenal luas namun diberi makna baru oleh penulis Injil, yaitu "menghapus dosa dunia" (Lucas & Binar, 2024, hlm. 143). Lucas dan Binar juga menemukan bahwa penggunaan kata sandang tertentu pada frasa ini menegaskan bahwa anak domba yang dimaksud bersifat khusus dan tunggal, sementara bentuk genetif-adjektif pada bagian "tou Theou" menunjukkan bahwa sifat Yesus sebagai Anak Domba tidak terpisah dari sifat keilahian Allah sendiri (Lucas & Binar, 2024, hlm. 150–151). Temuan ini penting sebab menunjukkan bahwa sejak awal mula penyebutan gelar "Anak Domba Allah" tidak pernah dimaksudkan untuk mereduksi keagungan Yesus, melainkan menegaskan keilahian-Nya melalui gambaran yang familiar bagi pendengar Yahudi pada zaman itu.



Ketiga pandangan di atas pada dasarnya tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi satu dengan yang lain. Dameria dan Mucktar (2023) menegaskan bahwa dalam surat-surat Rasul Yohanes, gelar yang ditujukan kepada Yesus selalu berkaitan erat dengan identitas-Nya sebagai Anak Allah, sehingga setiap sebutan yang melekat pada-Nya, termasuk Anak Domba Allah, tidak boleh dilepaskan dari pengakuan akan keilahian dan hubungan kekal-Nya dengan Bapa (Dameria & Mucktar, 2023, hlm. 7). Artinya sifat kelembutan, latar belakang Paskah, maupun makna baru yang diberikan oleh Yohanes terhadap simbol anak domba semuanya bermuara pada satu kebenaran yang sama, yaitu bahwa Anak Domba Allah adalah pribadi yang berasal dari Allah dan tidak terpisahkan dari-Nya.

Mengutip pemikiran Gerhard Kittel, Wibowo (2020) menyatakan bahwa Yesus yang dikurbankan demi cinta-Nya kepada Bapa dan manusia identik dengan anak domba yang tidak bercacat dan penurut, yang digunakan sebagai kurban persembahan. Dengan demikian, istilah anak domba hanya diungkapkan pada karya dan pengurbanan Yesus di atas kayu salib, dan gelar ini diucapkan secara langsung oleh Yohanes Pembaptis (Wibowo, 2020, hlm. 20). Karya penebusan Yesus sebagai Anak Domba yang dikurbankan adalah karya penebusan dunia dari kematian karena dosa. Namun demikian, masih banyak umat yang kurang menyadari, tidak merespons, tidak mau mengenal, dan sebagian bahkan menolak karya penyelamatan ini serta memilih tetap pada dirinya yang melawan Allah dengan segala perbuatan yang kurang berkenan di hadapan-Nya (Siregar & Takaliuang, 2023).

Dari kajian teoritis di atas, dapat ditarik suatu titik temu bahwa gelar Anak Domba Allah senantiasa berbicara tentang dua hal sekaligus: kerendahan dan ketaatan Yesus dalam menanggung dosa manusia, serta keilahian dan kedaulatan-Nya sebagai Anak Allah yang tidak berkurang oleh kerendahan itu. Kerangka berpikir ini menjadi pijakan bagi penulis untuk menelaah secara lebih mendalam, pada bagian hasil dan pembahasan, bagaimana kedua unsur yang tampak berlawanan ini (kelemahan dan keagungan) justru menyatu secara koheren dalam diri Yesus sebagai Anak Domba Allah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Penelitian ini dilakukan dengan membaca, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur relevan seperti buku-buku teks, jurnal ilmiah, serta sumber daring yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, penulis juga menelaah teks-teks Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, khususnya bagian-bagian yang memuat gelar "Anak Domba Allah" beserta tema-tema penunjangnya, seperti kurban Paskah, nubuat Hamba yang Menderita, dan penglihatan Anak Domba dalam Kitab Wahyu. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yakni dengan menguraikan temuan dari berbagai referensi, membandingkan antar-sumber, lalu menyintesis makna biblis dan teologis dari gelar Anak

Domba Allah serta merefleksikannya bagi kehidupan umat beriman masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Akar Perjanjian Lama: Domba sebagai Kurban dan Tanda Pembebasan

Dalam Perjanjian Lama, para raja lazim mempersembahkan kurban kepada Allah menggunakan hewan, misalnya raja Salomo. Ketentuan persembahan ini merupakan kewajiban umat Allah yang hendak mempersembahkan kurban. Hewan yang dipersembahkan haruslah hewan yang baik dan tidak bercacat, dan domba biasa digunakan karena pada dasarnya domba adalah hewan yang berkenan di hadapan Allah (Wibowo, 2020). Konsep Anak Domba telah dinubuatkan sejak Perjanjian Lama, saat Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di tanah Mesir. Pembebasan itu ditandai dengan penyembelihan anak domba sebagai kurban yang berkenan bagi Allah; setiap rumah yang ditandai darah anak domba mengalami pembebasan dari hukuman Allah. Sebagaimana darah anak domba menjadi tanda pembebasan bagi bangsa Israel dari hukuman Allah, demikianlah pengurbanan Yesus di atas salib menjadi tanda nyata dari karya penyelamatan Allah atas umat-Nya (Prasetyo & Adiatma, 2023, hlm. 158).

Pada zaman Perjanjian Lama, orang yang hendak mempersembahkan kurban kepada Allah harus memilih persembahan yang layak, yakni hewan yang terbaik dan tidak bercela. Domba adalah salah satu hewan yang sesuai dengan kriteria itu, karena domba dikenal sebagai hewan yang lemah, namun berkarakter jinak, lembut, bersih, dan penurut. Dalam Yes. 53:7 secara khusus telah dinubuatkan tentang Yesus sebagai kurban yang akan menerima hukuman keji, ditindas dan disiksa, namun tidak mengadakan pembelaan diri. Semua karena ketaatan sejati kepada Bapa dan kasih tanpa syarat kepada umat-Nya: "Dia seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian, seperti induk domba yang kelu di hadapan orang-orang yang menggunting bulunya" (Wibowo, 2020). Memahami gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah berarti turut memahami misi Allah yang menyelamatkan umat-Nya, yang telah lama dinubuatkan sejak Perjanjian Lama hingga digenapi dalam diri Yesus, Putra-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Allah senantiasa mensyaratkan kurban penebusan dosa berupa anak domba yang tidak bercacat (Im. 4:32; 5:6,14). Demikian pula kisah umat Israel yang dibebaskan dari penjajahan di tanah Mesir, dengan kurban anak domba sebagai tandanya. Dengan cara yang sama, Yesus sebagai Putra Tunggal Allah menjadi penggenapan makna kurban anak domba itu (Stefanus & Ingrid, 2014). Nubuat akhir zaman yang diungkapkan dalam Kitab Wahyu memperlihatkan bahwa Anak Domba bukanlah Anak Domba yang berdiri tegak gagah, melainkan "seperti tersembelih" suatu lambang pengurbanan Yesus di salib yang menjadi kurban penghapus dosa (Hahn, 2007, hlm. 100).

Dalam sistem peribadatan Israel, anak domba sebagai kurban persembahan memiliki tiga fungsi utama. 1) Anak domba menjadi sarana pendamaian antara manusia



yang berdosa dengan Allah yang kudus, di mana melalui penumpangan tangan imam, dosa orang yang mempersembahkannya dialihkan kepada hewan kurban, dan darahnya dicurahkan untuk pengampunan dosa (Im. 1:1–17; 4:32–35). 2) Anak domba menjadi sarana penebusan atas pelanggaran terhadap hukum Allah, sehingga manusia memperoleh pengampunan dan hubungannya dengan Allah dipulihkan kembali (Im. 5:1–13). 3) Anak domba dipakai sebagai kurban Paskah yang pertama kali dipersembahkan pada malam sebelum bangsa Israel keluar dari Mesir, dan kemudian dirayakan setiap tahun sebagai peringatan pembebasan bagi bangsa itu (Kel. 12:1–28) (Lucas & Binar, 2024, hlm. 148). Semua ini, menjadi latar belakang penting bagi pemahaman Yohanes Pembaptis ketika menunjuk Yesus sebagai Anak Domba Allah, sebab Yesus sekaligus menggenapi ketiga peran tersebut: Ia adalah kurban pendamaian, kurban penebusan, dan Anak Domba Paskah yang sejati.

Menurut Wibowo, Illu, dan Siregar (2021), dalam Yes 53:7 secara eksplisit membandingkan sosok Hamba Yahweh dengan seekor domba: "seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian, seperti induk domba yang kelu di hadapan orang-orang yang menggunting bulunya, demikianlah ia tidak membuka mulutnya." Perbandingan ini memperlihatkan bahwa gagasan domba Paskah dan gagasan Hamba Yahweh yang menderita sesungguhnya saling berkaitan sebab keduanya sama-sama berbicara tentang penyerahan diri demi pengampunan dosa (Wibowo, Illu, & Siregar, 2021, hlm. 80–81). Hubungan inilah yang kemudian dipakai oleh Yohanes Pembaptis untuk menyebut Yesus sebagai Anak Domba Allah; ia tidak sekadar mengacu pada salah satu makna saja, melainkan menyatukan keduanya: Yesus adalah domba Paskah yang darah-Nya membawa pembebasan, dan sekaligus Hamba Yahweh yang penderitaan-Nya untuk menanggung dosa banyak orang.

4.2 Gelar Yesus sebagai "Anak Domba Allah" dalam Injil Yohanes

Gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah pertama kali diungkapkan oleh Yohanes Pembaptis ketika Yesus datang ke Sungai Yordan untuk dibaptis. Yesus ikut dibaptis menandakan bahwa Ia menyatukan diri dengan kehidupan manusia, sehingga Ia sendiri mengalami kodrat sebagai manusia yang membutuhkan penyucian dalam kasih Bapa. Ungkapan yang sama diucapkan kembali oleh Yohanes Pembaptis ketika melihat Yesus lewat, dan kedua murid yang mendengarnya kemudian datang serta mengikuti perjalanan misi Yesus (Wibowo, 2020).

Dalam Alkitab Indonesia Terjemahan Baru, ungkapan Anak Domba disebutkan sebanyak 16 kali. Hal ini menjadi bukti bahwa kesaksian Yohanes Pembaptis tentang Yesus sebagai kurban penghapus dosa yang dilambangkan dengan anak domba yang disembelih bukan sekadar simbol semata, melainkan lambang kebenaran bahwa "Yesus rela menjadi kurban" dan rela mati demi keselamatan umat manusia dari kematian karena dosa (Prasetyo & Adiatma, 2023). Sebagaimana telah diuraikan pada bagian Kajian Teoritis, kajian gramatikal terhadap

frasa Yunani tersebut memperlihatkan bahwa penyebutan ini bersifat khusus dan tunggal, serta secara gramatikal terikat erat dengan sifat keilahian Allah Bapa (Lucas & Binar, 2024). Artinya, sejak ayat pertama gelar ini tidak pernah dimaksudkan untuk merendahkan Yesus, melainkan menyatakan keilahian-Nya melalui gambaran yang akrab bagi pendengar Yahudi pada zaman itu.

Sebutan Yesus sebagai Anak Domba Allah pada ayat 29 juga tidak dapat dilepaskan dari konteks dekatnya, yaitu Yoh. 1:30–34, yang merupakan kesatuan kesaksian Yohanes Pembaptis. Pada bagian ini, Yohanes Pembaptis menyatakan bahwa Pribadi yang ia maksud telah ada sebelum dirinya, bahwa Roh Allah turun dan tinggal di atas-Nya, dan bahwa Dialah Anak Allah (Yoh. 1:30–34). Dengan demikian, gelar Anak Domba Allah pada ayat 29 tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan sebutan-sebutan lain yang menegaskan keilahian Kristus, yaitu Anak Allah, Firman, Allah, Terang, dan Anak Tunggal Bapa (Yoh. 1:1–18) (Lucas & Binar, 2024, hlm. 145–146). Keterkaitan ini memperlihatkan bahwa sejak permulaan Injil Yohanes, gelar Anak Domba Allah telah diposisikan sejajar dengan sebutan-sebutan paling agung bagi Kristus, sehingga sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengecilkan kemuliaan-Nya.

Gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah yang menaklukkan musuh-musuh-Nya dengan mati di salib, namun bangkit dengan mulia (Yoh. 1:29, 36), telah lama dinubuatkan dalam Perjanjian Lama (Yes. 53:7). Yesus yang dianiaya tidak mengadakan pembelaan diri demi tebusan bagi banyak orang. Ia justru menunjukkan kasih Allah dan pengurbanan-Nya yang tanpa syarat dan tanpa batas, agar dunia mengenal kasih sejati, bukan penghukuman (Yoh. 3:16–17) (Schreiner, 2015, hlm. 188–189).

4.3 Anak Domba yang Tersembelih namun Berkuasa

Pertanyaan yang diajukan dalam bagian latar belakang mengapa Pribadi yang Mahabesar dan Mahatinggi diibaratkan dengan anak domba yang lemah, dapat dijawab melalui penglihatan Yohanes dalam Kitab Why. 5:5–6. Pada bagian ini, Yohanes pada mulanya mendengar bahwa yang layak membuka gulungan kitab bermeterai adalah "Singa dari suku Yehuda, tunas Daud" (Why. 5:5), sebuah gambaran kekuatan dan kemenangan kerajaan. Namun, ketika Yohanes menoleh untuk melihat, yang tampak bukanlah singa, melainkan "seekor Anak Domba seperti telah disembelih" (Why. 5:6). Kombinasi metafora ganda ini singa dan anak domba menjadi kunci untuk memahami identitas Yesus secara utuh (Wibowo, Illu, & Siregar, 2021, hlm. 82–83).

Anak Domba dalam penglihatan itu digambarkan berdiri, bukan terkapar, sekali pun nampak seperti telah disembelih, dan memiliki tujuh tanduk serta tujuh mata. Tanduk dalam tradisi Perjanjian Lama melambangkan kekuatan, sehingga tujuh tanduk menunjukkan kekuatan yang mahasempurna, sementara tujuh mata menunjuk pada Roh Allah yang diutus ke seluruh bumi (Why. 1:4; bdk. Za. 3–4) (Wibowo, Illu, & Siregar, 2021, hlm. 84). Kata kerja Yunani yang dipakai untuk menyebut kemenangan Anak



Domba berbentuk aoris yang menegaskan bahwa kemenangan itu telah tuntas dan mencapai puncaknya melalui kematian dan kebangkitan-Nya (Wibowo, Illu, & Siregar, 2021, hlm. 83). Maka kelemahan yang tampak pada gambaran "tersembelih" bukanlah tanda ketidakberdayaan, tetapi menjadi jalan yang dipilih Allah untuk menyatakan kuasa-Nya bukan melalui kekerasan, sebagaimana digambarkan oleh kekuatan duniawi yang dilambangkan binatang buas, melainkan melalui kasih dan penyerahan diri (Wibowo, Illu, & Siregar, 2021, hlm. 86).

Pemahaman ini sejalan dengan apa yang telah disimpulkan dalam tradisi Hamba Yahweh yang menderita. Berbeda dengan domba Paskah yang sifatnya pasif sebagai korban yang dipersembahkan, Hamba Yahweh secara sukarela dan aktif menanggung dosa orang lain atas dirinya sendiri, dan justru melalui kerelaan aktif itulah penghapusan dosa benar-benar terjadi (Wicaksono & Anggono, 2019, hlm. 153–154). Maka kelemahan anak domba yang tampak secara lahiriah sesungguhnya menyembunyikan suatu tindakan yang sangat aktif, sadar, dan berdaulat (Yesus tidak dipaksa untuk menderita, melainkan dengan sengaja memilih untuk merendahkan diri-Nya) Flp. 2:6–8, sehingga dalam kelemahan itu kuasa Allah disempurnakan (1 Kor. 1:25; 2 Kor. 12:9). Dengan kata lain, gelar Anak Domba Allah bukan sedang mengecilkan keagungan Yesus, tetapi menyatakan suatu bentuk kuasa yang berbeda dari kuasa dunia ini "kuasa yang bekerja melalui kasih dan pengurbanan diri, bukan melalui penaklukan dan kekerasan".

Nyanyian Kristologis dalam Flp 2:6–8 menggambarkan tahapan perendahan diri Kristus secara berurutan Ia yang dalam keadaan-Nya sebagai Allah tidak mempertahankan keilahian-Nya sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan mengosongkan diri, mengambil rupa seorang hamba, menjadi sama dengan manusia, dan akhirnya merendahkan diri sampai mati di kayu salib. Gerakan perendahan diri ini biasa disebut para teolog sebagai kenosis, dan gerakan yang sama itulah yang tampak dalam gambaran Anak Domba yang "seperti telah disembelih" pada Why 5:6. Anak Domba tidak kehilangan keilahian-Nya ketika direndahkan sebaliknya, melalui jalan perendahan itu Allah Bapa meninggikan-Nya dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama Flp. 2:9–11. Maka, paradoks kelemahan dan keagungan pada gelar Anak Domba Allah sesungguhnya adalah cerminan dari pola kerja keselamatan Allah yang konsisten sepanjang Kitab Suci kemuliaan sejati dicapai bukan dengan menghindari penderitaan, melainkan melaluinya secara taat dan penuh kasih.

4.4 Yesus sebagai Kurban Penebus Dosa

Gambaran keberadaan anak domba yang tunduk, tidak melawan, tidak bercacat, dan membiarkan bulunya dicukur, mengisyaratkan pribadi Yesus yang taat, setia, tulus, dan menyerahkan diri pada kehendak Allah sebagai kurban pemulih keadaan manusia dari perbudakan dosa akibat ketidaktaatan manusia terhadap kehendak Allah. Salib dan mahkota duri menjadi jalan pemulihan hubungan yang pernah rusak (Wantri et al., 2023, hlm. 4). Yesus

yang dikurbankan dan menjadi tebusan bagi umat-Nya merupakan bagian dari misi karya penyelamatan Allah yang menebus dunia dari perhambaan dosa. Untuk itu, Allah mengutus Anak-Nya yang tunggal agar manusia terselamatkan, tidak selamanya mati karena perhambaan dosa, tetapi mampu bangkit dan didamaikan oleh kasih karunia Bapa (Tukan, 2023, hlm. 98).

Istilah Hamba Yahweh sesungguhnya berasal dari beberapa nyanyian dalam Kitab Yesaya (Yes. 42:1–4; 49:1–7; 50:4–11; 52:13–53:12) yang melukiskan sosok yang dipanggil Allah untuk menanggung penderitaan demi orang lain. Para ahli memperdebatkan apakah sosok ini menunjuk pada bangsa Israel secara kolektif, pada kelompok "sisa" yang tersisa dari pembuangan, atau pada satu pribadi tunggal, namun ketiga kemungkinan ini sesungguhnya tidak saling eksklusif, sebab pola representasi dalam pemikiran semitik kuno memang dapat bergerak dari yang umum kepada yang khusus, dari seluruh bangsa kepada satu pribadi (Wicaksono & Anggono, 2019, hlm. 146–147). Karakteristik yang paling penting dari Hamba Yahweh adalah bahwa penderitaan-Nya bersifat perwakilan dan sukarela, bukan sekadar nasib yang dipaksakan, sebagaimana penderitaan yang biasa dialami para nabi (Wicaksono & Anggono, 2019, hlm. 147–148). Ketika gelar ini diterapkan kepada Yesus, terutama melalui kesaksian Yohanes Pembaptis, maka jelaslah bahwa kematian Yesus bukanlah peristiwa yang menimpa-Nya secara kebetulan atau di luar kehendak-Nya, melainkan tindakan yang dengan sengaja Ia pilih demi menanggung dosa banyak orang.

Amat penting dipahami bahwa kurban Yesus sebagai pendamaian tidak terbatas pada satu kelompok tertentu, melainkan berlaku bagi seluruh dunia (1 Yoh. 2:2). Yesus Kristus, Anak Allah yang adil, menjadi penebus karena Ia tidak berbuat dosa, Ia menggenapi seluruh tuntutan hukum Taurat, dan melakukan kehendak Bapa secara sempurna. Maka pendamaian yang dikerjakan-Nya bersifat universal, bagi semua orang yang percaya kepada-Nya (Dameria & Mucktar, 2023, hlm. 8–9).

Sifat universal pendamaian ini sejalan dengan pernyataan Yohanes Pembaptis sendiri, yang menyebut Yesus sebagai Anak Domba Allah "yang menghapus dosa dunia" (Yoh. 1:29), bukan hanya dosa satu bangsa atau satu kelompok tertentu. Hal ini menjadi pembeda penting antara Yesus dan domba-domba kurban dalam tradisi Israel: domba-domba itu harus dipersembahkan berulang-ulang setiap tahun dan hanya berlaku bagi umat Israel, sedangkan Yesus sebagai kurban dipersembahkan satu kali untuk selama-lamanya dan berlaku bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian, gelar Hamba Yahweh yang menderita sekaligus gelar Anak Domba Allah memperlihatkan kepada kita bahwa karya keselamatan Allah dalam Kristus jauh melampaui apa yang dapat dicapai oleh seluruh sistem kurban Perjanjian Lama.

4.5 Implikasi Kristologis dalam Teologi Injil Yohanes 1:29

Dalam Injil Yoh. 1:29, seruan "Lihatlah Anak Domba Allah" merupakan suatu gambaran yang indah dan



kaya makna tentang karya Yesus Kristus. Yesus sebagai kurban penghapus dosa menunjukkan karya belas kasih Allah bagi umat-Nya tanpa batas. Seruan ini menyingkapkan kekudusan Allah yang tidak sekadar mengampuni, tetapi juga menunjukkan jalan perdamaian dalam kasih-Nya menuju Bapa. Oleh sebab itu, hidup penuh syukur yang lahir dari kesadaran sebagai orang beriman menjadi semangat untuk membarui diri dan menjadi alat kasih-Nya. Sama seperti Yesus, sang "Anak Domba" yang rela mati demi cinta-Nya kepada Bapa dan manusia, umat beriman pun dipanggil untuk bersaksi danewartakan karya penebusan Kristus melalui tindakan belas kasih kepada sesama (Kristus, Anak Domba Allah yang Menyelamatkan, 2025).

Implikasi kristologis ini, juga menuntun umat beriman untuk tidak memandang Yesus sebagai Anak Domba Allah hanya sebagai konsep abstrak yang jauh dari kehidupan nyata. Sebaliknya, kesaksian Yohanes Pembaptis itu mengundang setiap orang untuk "melihat" dan mengenali Yesus secara pribadi sebagaimana kedua murid Yohanes yang segera mengikuti Yesus setelah mendengar kesaksian itu (Yoh. 1:37). Mengenal Yesus sebagai Anak Domba Allah berarti turut serta dalam perjalanan iman yang mengubah cara seseorang memandang penderitaan, kelemahan, dan pengurbanan dalam hidupnya sendiri. Sebab jika Kristus, yang Mahamulia, sanggup merendahkan diri dan menanggung kelemahan demi keselamatan manusia, maka umat beriman pun dimampukan untuk memaknai kelemahan dan penderitaan dalam hidupnya bukan sebagai kesia-siaan, melainkan sebagai bagian dari panggilan untuk turut serta dalam karya kasih Allah di dunia.

4.6 Anak Domba Allah dan Pengharapan Eskatologis

Gelar Anak Domba Allah tidak berhenti pada karya penebusan di masa lampau, tetapi juga membuka pengharapan akan penggenapan eskatologis di masa depan. Kitab Wahyu menggambarkan pesta perkawinan Anak Domba sebagai pernikahan surgawi antara Kristus sang Mempelai Pria dan Gereja sebagai mempelai wanita-Nya (Wahy. 19:6–9) (Lunardi & Sugianto, 2025, hlm. 99–100). Perjamuan kawin yang akan datang itu telah dapat dirasakan umat beriman melalui sakramen Ekaristi, yang merupakan tanda perjanjian sekaligus antisipasi dari persekutuan kekal bersama Kristus (Lunardi & Sugianto, 2025, hlm. 101). Dengan demikian, gelar Anak Domba Allah memuat tiga dimensi waktu sekaligus, masa lampau sebagai peringatan karya penebusan Kristus di kayu salib, masa kini sebagai pengalaman kehadiran-Nya melalui Roh Kudus di tengah umat, dan masa depan sebagai pengharapan akan perjamuan kekal dalam Kerajaan Allah (Lunardi & Sugianto, 2025, hlm. 96).

Pemahaman ini diperkuat oleh konsep anamnesis, yakni peringatan akan Kristus yang bukan sekadar aktivitas mengingat peristiwa masa lampau, melainkan tindakan yang menghadirkan kembali totalitas karya penebusan Kristus pada masa kini, sekaligus mengarahkan umat pada pengharapan akan kedatangan-Nya yang kedua (Lunardi & Sugianto, 2025, hlm. 95–96). Setiap kali

Gereja merayakan Ekaristi dengan memakan roti dan minum anggur sebagai lambang Tubuh dan Darah Anak Domba Allah, umat sesungguhnya sedang merayakan kemenangan Kristus atas dosa dan maut, sekaligus menantikan saat Anak Domba itu datang kembali untuk menyempurnakan Kerajaan Allah secara sempurna. Maka, gelar Anak Domba Allah bukan hanya berbicara tentang peristiwa yang telah lampau, melainkan terus menjadi sumber pengharapan yang hidup bagi Gereja sepanjang zaman.

4.7 Interpretasi Gelar Anak Domba Allah dalam Pembentukan Hidup Beriman

Pribadi Yesus adalah dasar hidup beriman orang-orang Kristiani, iman yang didasarkan pada karya dan kepribadian-Nya yang menjadi jalan kebenaran dan hidup bagi orang-orang percaya. Pribadi Yesus sebagai Anak Domba Allah digambarkan sebagai kurban penebus dosa dan menjadi satu-satunya pegangan hidup yang menyelamatkan (Biri, 2024, hlm. 64). Anak Domba yang disembelih sebagai kurban persembahan yang berkenan bagi Allah menjadi lambang pengurbanan Yesus. Kurban yang sempurna ini sekaligus menjadi tanda perdamaian antara Allah dan manusia, sehingga setiap orang beriman diajak untuk membawa pengurbanan Yesus dalam perjalanan hidupnya setiap hari. Setiap orang dipanggil untuk belajar berkorban, menjauhi hal-hal yang membawa diri pada kematian karena dosa, sehingga pengurbanan Yesus di salib sungguh menjadi teladan hidup yang nyata (Prasetyo & Adiatma, 2023).

Penghayatan ini sejalan dengan ajaran Rasul Yohanes bahwa setiap orang yang lahir dari Allah yakni orang yang telah menerima karya keselamatan Anak Domba Allah dipanggil untuk hidup dalam kasih kepada sesama, saudara seiman, sebab Allah sendiri adalah kasih (1 Yoh. 4:7–8). Menolak untuk mengasihi sesama menunjukkan penolakan terhadap identitas sebagai anak-anak Allah, sekaligus menyangkal kasih Allah yang telah dinyatakan melalui pengurbanan Anak Domba-Nya (Dameria & Mucktar, 2023, hlm. 10–11). Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang gelar Anak Domba Allah tidak berhenti pada tataran pengetahuan teologis, tetapi harus berbuah dalam relasi kasih yang konkret antar sesama umat beriman.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis biblis dan teologis yang telah dilakukan, gelar "Anak Domba Allah" dalam Injil Yohanes 1:29 berakar pada tradisi kurban Paskah dan nubuat Hamba yang Menderita, yang menegaskan Yesus sebagai kurban penebusan universal atas dasar ketaatan kepada Bapa dan kasih kepada manusia. Paradoks kelemahan pada simbol anak domba bukanlah representasi ketidakberdayaan, melainkan bentuk kedaulatan ilahi yang menaklukkan dosa melalui kasih, sebagaimana ditegaskan melalui citra Anak Domba yang berdiri penuh kuasa dalam Kitab Wahyu. Pemahaman ini menuntut tanggapan konkret umat berupa pertobatan, semangat berkorban, dan kasih dalam hidup sehari-hari, sekaligus menjadi landasan



spiritualitas serta antisipasi eskatologis dalam Ekaristi. Guna melengkapi keterbatasan kajian pustaka ini, penelitian lanjutan berbasis empiris lapangan diperlukan untuk merumuskan strategi katekese pastoral yang lebih efektif bagi umat.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal penting, baik dalam ranah akademik maupun praktis pastoral:

1. Bagi Pengembangan Akademik: Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan kajian dengan menggunakan pendekatan eksegetis yang lebih mendalam terhadap teks asli bahasa Yunani (Perjanjian Baru) maupun Ibrani (Perjanjian Lama), atau melakukan studi komparatif dengan teologi penebusan dalam tradisi kekristenan lainnya guna memperkaya khazanah pustaka Kristologi.
2. Bagi Pelayanan Pastoral dan Gereja: Para pemimpin rohani, katekis, dan pendidik agama disarankan untuk merancang program katekese, homili, atau modul pembinaan iman yang lebih kontekstual. Materi pengajaran perlu difokuskan untuk meluruskan kekeliruan umat dalam memandang paradoks kelemahan Kristus, sehingga makna "Anak Domba Allah" dapat dihayati secara transformatif dalam spiritualitas dan aksi kasih sehari-hari.
3. Bagi Studi Lapangan Lanjutan: Mengingat penelitian ini terbatas pada studi pustaka (library research), direkomendasikan agar ada riset empiris lanjutan baik melalui wawancara mendalam maupun survei di paroki atau jemaat lokal untuk memetakan tingkat pemahaman riil umat, sehingga strategi pewartaan dapat dirumuskan secara tepat sasaran sesuai kebutuhan pastoral di lapangan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui sebagai bahan evaluasi dan acuan bagi pengembangan riset di masa mendatang. Pertama, dari segi metode, penelitian ini sepenuhnya berlandaskan pada studi kepustakaan (library research) tanpa melibatkan pengumpulan data primer di lapangan. Akibatnya, analisis yang disajikan belum mencatat dinamika empiris, tingkat pemahaman riil, maupun variasi persepsi umat secara langsung di tengah jemaat lokal. Kedua, dari segi cakupan sumber, telaah pustaka dibatasi pada literatur teologis dan biblis yang tersedia secara daring maupun cetak dalam rentang waktu tertentu, sehingga belum mengeksplorasi seluruh spektrum tradisi penafsiran lintas denominasi secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian di masa mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris seperti wawancara mendalam atau survei langsung guna melengkapi temuan teoritis ini dengan data lapangan yang aktual.

DAFTAR PUSTAKA

Biri, S. (2024). Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus sebagai Logos dalam Injil Yohanes 1: 1-18. *Jurnal*

Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen, 2(1), 63–74. <https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.122>

Dameria, M., & Mucktar. (2023). Anak Allah dan Anak-anak Allah (Kristologi Menurut 1 Yohanes dan Maknanya bagi Orang Percaya). *Calvaria Sonus (Jurnal Biblika dan Teologi Sistematis)*, 1(1).

Hahn, S. (2007). *The Lamb's Supper: The Mass as Heaven on Earth (Perjamuan Anak Domba: Perayaan Ekaristi, Surga di Atas Bumi)*. Dioma.

Kristus, Anak Domba Allah yang Menyelamatkan (Yohanes 1:29). (2025). <https://teologiareformed.blogspot.com/2025/01/kristus-anak-domba-allah-yang.html>

Kustono, A. H. (2013). Yesus Siapakah Engkau? Kanisius.

Lucas, T. A., & Binar, S. (2024). Makna Frasa "ὁ ἀμνὸς τοῦ Θεοῦ" dalam Yohanes 1:29. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso*, 9(2), 142–152. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.408>

Lunardi, J., & Sugianto, E. (2025). Sakramen Perjamuan Kudus sebagai Tanda Perjanjian dan Antisipasi Eskatologis Pesta Kawin Anak Domba. *Jurnal Teologi Injili*, 5(2), 91–109.

Mariyanto, E. (2014). *Catholic for a Reason III: Scripture and the Mystery of the Mass*. Dioma (Anggota IKAPI).

Prasetyo, A., & Adiatma, D. L. (2023). Analisis Idiomatis dan Filosofis terhadap Frasa Amnos Tou Theou dalam Injil Yohanes 1: 29. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 155–165. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v4i2.203>

Rachmadi, S. (2022). *Penyataan Diri Allah di Tengah Kerapuhan Dunia: Pesan Teologis tentang Inkarnasi Allah dalam Tradisi Teologis Yohanes*. GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian, 7(1), 123–138. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.71.790>

Schreiner, T. R. (2015). *New Testament Theology*. Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).

Siregar, G. M., & Takaliuang, J. J. (2023). Gereja Metaverse dan Aspek Kosmis dari Sang Anak Domba: Tinjauan Kritis Gereja Metaverse Berdasarkan Aspek Kosmis dari Anak Domba yang Terdapat dalam Wahyu Pasal 5. *Missio Ecclesiae*, 12(1), 15–27.

Stefanus, & Ingrid. (2014). *Lihatlah Anak Domba Allah*.

Tuan, Y. H. A., & Zega, A. J. (2023). Penebusan hanya oleh Darah Anak Domba Allah (Yesus Kristus): 1 Petrus 1: 18-19. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.55606/lumen.v2i2.205>

Tukan, P. (2023). Kristologi Logos dalam Injil Yohanes. *Jurnal Reinha*, 14(2), 88–101. <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i2.286>

Wantri, H., Setiawan, T. I., & H, S. B. B. (2023). Yesus adalah Tuhan (Studi Eksegesis Yohanes 10: 22-30) Suatu Upaya Penguatan Iman Kristiani. *Jurnal Euangelion*, 3(2), 1–10.



- Wibowo, D. F. (2020). Gelar Yesus sebagai Anak Domba Allah Berdasarkan Yohanes 1:29 & 36 dan Relevansinya. *Jurnal Teologi*, 1(1), 15–35.
- Wibowo, M., Illu, J., & Siregar, O. (2021). Metafora Ganda Yesus Kristus dalam Wahyu 5:5-6: Memahami Penggunaan Perjanjian Lama dalam Perjanjian Baru. *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 76–87. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v5i1.240>
- Wicaksono, A., & Anggono, D. (2019). Yesus, Hamba Allah yang Menderita. *Jurnal Fidei*, 2(1), 142–158.